



Peran Guru dalam Optimalisasi Perpustakaan sebagai Sumber Belajar di SMPN 4 Sungai Raya

Nur Asyikin¹, Atiqa Nur Latifa Hanum², Sahidi³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: nurasyikinn1134@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-06 Keywords: <i>Teacher's Role; Library; Learning Resource.</i>	School libraries play a crucial role in supporting the learning process, yet their utilization is often suboptimal. Teachers play a central role in guiding students to utilize the library as an effective learning resource. This study aims to describe the role of teachers in optimizing library utilization, along with the supporting and inhibiting factors at SMPN 4 Sungai Raya. The research method used descriptive qualitative data collection techniques through observation, interviews with six informants, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and drawing conclusions, while data validity was maintained by expanding observations and increasing diligence. The results show that teachers act as facilitators, motivators, and innovators in encouraging library utilization. Inhibiting factors include an unbalanced collection variety, limited facilities and visiting time, and low teacher and student initiative. Meanwhile, supporting factors include teacher awareness of the importance of literacy and librarian support. The novelty of this study lies in emphasizing the multidimensional role of teachers in building a library-based learning culture at the secondary school level, which is still rarely studied in Indonesia.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-06 Kata kunci: <i>Peran Guru; Pemanfaatan Perpustakaan; Sumber Belajar.</i>	Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, namun pemanfaatannya sering kali belum maksimal. Guru berperan sentral dalam mengarahkan siswa agar memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam optimalisasi pemanfaatan perpustakaan serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMPN 4 Sungai Raya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terhadap enam informan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam mendorong pemanfaatan perpustakaan. Faktor penghambat meliputi variasi koleksi yang belum seimbang, keterbatasan fasilitas dan waktu kunjungan, serta rendahnya inisiatif guru dan siswa. Sementara itu, faktor pendukung meliputi kesadaran guru akan pentingnya literasi dan dukungan pustakawan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan peran multidimensional guru dalam membangun budaya belajar berbasis perpustakaan di jenjang sekolah menengah, yang masih jarang diteliti di Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah memiliki fungsi strategis dalam mendukung proses pembelajaran, terutama sebagai sumber informasi dan sarana pengembangan literasi siswa. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, termasuk perpustakaan (Fitriyani, 2023). Pemanfaatan perpustakaan secara optimal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa terdorong untuk mencari, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai sumber.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan oleh guru di SMP Negeri 4 Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat masih belum optimal. Tingkat pemanfaatan sangat bergantung pada kesadaran dan kompetensi masing-masing guru. Guru yang memiliki inisiatif dan kemampuan mengembangkan pembelajaran berbasis sumber cenderung lebih aktif menggunakan perpustakaan, sementara sebagian lainnya masih terpaku pada buku teks utama (Mukarromah & Andriana, 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya variasi sumber belajar yang digunakan siswa serta terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi.

Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya pemanfaatan perpustakaan adalah keterbatasan sarana, waktu, dan kolaborasi antara guru dan pustakawan (Runtuwene, 2021). Di SMP Negeri 4 Sungai Raya, ruang perpustakaan berukuran 43,2 m² dengan pengelolaan masih manual, sehingga proses peminjaman kurang efisien dan kenyamanan belajar berkurang. Padatnya jadwal pelajaran juga membuat guru sulit mengatur waktu untuk membawa siswa ke perpustakaan secara teratur. Meskipun demikian, guru yang kreatif tetap mampu mencari strategi agar siswa tetap dapat mengakses sumber bacaan, seperti memberikan tugas berbasis pencarian informasi atau membaca mandiri di luar jam pelajaran (Aminudin, 2015).

Kendala lain muncul dari sisi perilaku guru dan siswa. Sebagian guru masih mengandalkan metode konvensional yang berfokus pada buku paket, sehingga variasi bacaan menjadi terbatas. Di sisi lain, motivasi siswa untuk berkunjung ke perpustakaan juga cenderung rendah karena kurangnya arahan dan bimbingan. Kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis bagi guru turut memperparah keadaan, sehingga sumber pustaka yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal (Agustini, 2018). Padahal, integrasi sumber perpustakaan dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan mendorong terbentuknya budaya literasi yang kuat (Astutik & Hariyati, 2021).

Dari sisi fasilitas, perpustakaan di SMP Negeri 4 Sungai Raya memiliki koleksi buku pelajaran, fiksi, dan nonfiksi, namun distribusinya antar mata pelajaran belum seimbang. Koleksi untuk pelajaran seperti Bahasa Indonesia relatif memadai, sedangkan koleksi untuk mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan Matematika masih terbatas (Yuliani & Rahayu, 2021; Cahyani, 2016). Keterbatasan ini membuat guru dan siswa harus mencari referensi tambahan di luar sekolah. Selain itu, ruang perpustakaan yang kecil menyebabkan kapasitas pengunjung terbatas. Walaupun sudah diterapkan sistem giliran kunjungan, situasi ini tetap menghambat fleksibilitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar di perpustakaan (Cahyani, 2016).

Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inovator sangat penting dalam mengoptimalkan perpustakaan. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran; sebagai motivator, guru menumbuhkan minat baca

melalui tugas dan penghargaan; dan sebagai inovator, guru menciptakan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan koleksi perpustakaan (Mukarromah & Andriana, 2022). Dukungan pustakawan juga menjadi aspek penting, karena pustakawan dapat menyediakan koleksi sesuai kebutuhan pembelajaran dan memberi rekomendasi bacaan yang relevan (Evawani, 2022). Sinergi antara guru dan pustakawan dapat menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar yang dinamis, bukan sekadar tempat penyimpanan buku.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun sebagian besar hanya berfokus pada aspek fasilitas atau pengelolaan koleksi (Aminudin, 2015; Agustini, 2018; Silvana, 2019). Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana guru menjalankan peran multidimensionalnya dalam konteks sekolah menengah pertama, khususnya di daerah dengan keterbatasan fasilitas seperti Kabupaten Kubu Raya. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang ingin dijawab dalam studi ini yaitu bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan perpustakaan sebagai sumber belajar di tengah keterbatasan sarana dan dukungan teknis.

Selain itu, tantangan lain yang relevan dengan kondisi saat ini adalah perlunya transformasi digital di perpustakaan sekolah. Penggunaan sistem manajemen digital dapat meningkatkan efisiensi pencarian buku, pencatatan peminjaman, serta memperluas akses informasi bagi guru dan siswa (Cholik, 2022). Namun, belum semua sekolah, termasuk SMP Negeri 4 Sungai Raya, mampu menerapkan sistem digital ini karena keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Oleh karena itu, peran guru menjadi semakin penting untuk menjembatani keterbatasan tersebut dengan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran guru merupakan kunci utama dalam memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Penelitian ini secara tegas bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar di SMP Negeri 4 Sungai Raya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis literasi dan

menjadi acuan bagi sekolah lain dalam meningkatkan peran guru serta fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran di SMP Negeri 4 Sungai Raya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sungai Raya yang memiliki fasilitas perpustakaan cukup aktif dan program literasi yang melibatkan guru secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat orang guru dari berbagai mata pelajaran yang aktif menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran, satu orang Pustakawan yang bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan dan administrasi perpustakaan, serta satu orang kepala sekolah yang berperan dalam kebijakan dan pengembangan fasilitas perpustakaan. Adapun kriteria informan mencakup pengalaman mengajar minimal satu tahun di SMPN 4 Sungai Raya, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran berbasis perpustakaan, dan kesediaan memberikan informasi yang mendalam mengenai peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru, pustakawan, dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan perpustakaan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas di perpustakaan untuk melihat interaksi antara guru, siswa, dan pustakawan dalam kegiatan pembelajaran maupun literasi. Sementara itu, dokumentasi berupa laporan kegiatan, catatan kunjungan, daftar peminjaman buku, serta foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Ketiga metode tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh

mengenai kondisi serta dinamika pemanfaatan perpustakaan di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik sebagaimana dijelaskan oleh Rozali (2022). Proses analisis mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel yang menampilkan pola temuan, seperti intensitas penggunaan perpustakaan oleh guru dan jenis kegiatan literasi yang dilakukan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang sejak pengumpulan data hingga perumusan hasil penelitian (Rijali, 2018). Sebagai contoh penerapan analisis tematik, hasil wawancara menunjukkan munculnya tema-tema seperti "perpustakaan sebagai sumber belajar aktif" dan "kendala waktu dalam pemanfaatan perpustakaan." Tema-tema tersebut diidentifikasi melalui pengelompokan pernyataan yang memiliki makna serupa, kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan pola perilaku dan persepsi guru terhadap pemanfaatan perpustakaan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan keakuratan informasi (Mekarisce & Jambi, 2020). Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa hasil temuan dan interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penentuan lokasi dan informan, penyusunan pedoman wawancara serta observasi, pengurusan izin penelitian, dan penjadwalan kegiatan lapangan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yakni proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Tahap ketiga adalah analisis dan pelaporan, yang meliputi pengolahan data, interpretasi hasil temuan, dan penyusunan rekomendasi untuk meningkatkan peran guru serta optimalisasi perpustakaan sebagai sumber belajar. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai

dinamika pemanfaatan perpustakaan di SMP Negeri 4 Sungai Raya serta menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru dalam Memanfaatkan Perpustakaan sebagai Sumber Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa guru di SMP Negeri 4 Sungai Raya berperan penting dalam meningkatkan minat baca dan mutu pembelajaran siswa melalui pemanfaatan perpustakaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga mengintegrasikan sumber daya perpustakaan dengan cara memberikan tugas, arahan, serta kegiatan belajar yang dilakukan langsung di ruang perpustakaan.

Dari sepuluh guru yang menjadi informan, empat orang guru aktif memanfaatkan perpustakaan secara rutin, sementara sisanya memanfaatkannya secara insidental. Guru yang aktif cenderung memberikan penugasan berbasis literasi, mengarahkan siswa mencari referensi tambahan di luar buku teks, serta membiasakan siswa melakukan kegiatan membaca mandiri. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka sering diarahkan oleh guru untuk mengerjakan tugas di perpustakaan atau mencari sumber bacaan tambahan yang relevan dengan topik pelajaran.

Pustakawan sekolah turut mengonfirmasi bahwa guru yang aktif biasanya menginformasikan kebutuhan bahan ajar terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran, sehingga koleksi dapat disiapkan dengan lebih efektif. Proses koordinasi ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara guru dan pustakawan dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah.

Hasil observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa guru aktif menggunakan strategi pembelajaran berbasis literasi, misalnya dengan memberi tugas merangkum isi buku, berdiskusi hasil bacaan, atau mencari jawaban soal dari koleksi perpustakaan. Aktivitas ini mendorong siswa berpikir lebih kritis dan

mampu menyeleksi informasi yang relevan. Namun demikian, beberapa guru menyebutkan adanya kendala seperti keterbatasan variasi koleksi antar mata pelajaran, ruang perpustakaan yang sempit, dan waktu kunjungan yang belum terjadwal secara optimal.

Secara umum, peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan di SMPN 4 Sungai Raya dapat dikategorikan dalam tiga bentuk utama, yaitu:

Aspek Peran Guru	Bentuk Implementasi di Lapangan
Fasilitator	Guru membimbing siswa memilih koleksi yang relevan dan memanfaatkan perpustakaan untuk mendukung pembelajaran.
Motivator	Guru mendorong budaya membaca mandiri, memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca, dan menumbuhkan semangat literasi.
Inovator	Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan koleksi perpustakaan serta memanfaatkan sumber bacaan nonteks pelajaran.

Ketiga peran tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki kontribusi besar dalam membentuk budaya literasi sekolah. Semakin tinggi tingkat keterlibatan guru, semakin optimal pula fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan perpustakaan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kolaborasi antara guru dan pustakawan. Pustakawan berperan menyiapkan koleksi yang relevan, memberi rekomendasi bacaan, dan membantu siswa menemukan sumber informasi yang dibutuhkan.

Adapun kendala utama yang ditemukan di lapangan mencakup keterbatasan variasi koleksi antar mata pelajaran, ruang yang terbatas, dan keterbatasan waktu kunjungan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa kondisi ruang yang sempit membatasi jumlah siswa yang dapat belajar secara bersamaan, sementara koleksi buku pelajaran tertentu, seperti IPA dan IPS, masih kurang memadai. Hal ini mengakibatkan sebagian guru kurang termotivasi untuk mengintegrasikan kegiatan belajar di perpustakaan. Guru

yang kurang aktif umumnya masih mengandalkan buku paket utama dan metode pembelajaran konvensional, sehingga potensi perpustakaan sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan intensitas kunjungan ke perpustakaan. Siswa yang diarahkan secara rutin terbiasa mencari informasi tambahan, mengerjakan tugas berbasis bacaan, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi informasi siswa sekaligus memperkuat efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Perpustakaan sebagai Sumber Pembelajaran di SMPN 4 Sungai Raya

Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran di SMPN 4 Sungai Raya dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Faktor pendukung meliputi:

- a) Keterlibatan aktif guru dalam memberikan arahan dan penugasan berbasis literasi.
- b) Ketersediaan koleksi yang relevan, terutama untuk mata pelajaran berbasis literasi seperti Bahasa Indonesia.
- c) Peran pustakawan yang aktif membantu siswa menemukan referensi.
- d) Fasilitas dasar perpustakaan yang cukup mendukung, seperti rak buku dan ruang baca sederhana.

Faktor penghambat antara lain:

- a) Variasi koleksi yang belum merata antar mata pelajaran, meskipun telah menyesuaikan dengan kurikulum.
- b) Kapasitas ruang yang terbatas dengan ukuran hanya sekitar 43,2 m², sehingga tidak dapat menampung satu kelas secara bersamaan.
- c) Waktu kunjungan yang singkat dan belum terjadwal secara rutin.
- d) Rendahnya pemanfaatan perpustakaan oleh sebagian guru yang masih berorientasi pada buku teks utama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi ruang perpustakaan yang sempit menjadi salah satu kendala utama. Ketika lebih dari dua puluh siswa berada di dalamnya, ruang sudah terasa padat dan suasana belajar kurang kondusif. Keterbatasan fasilitas seperti meja dan kursi juga menyebabkan siswa harus duduk lesehan dengan meja panjang, yang menurunkan kenyamanan belajar. Guru akhirnya kesulitan mengadakan diskusi kelompok atau aktivitas literasi secara bersamaan di dalam perpustakaan.

Selain kendala fisik, waktu kunjungan menjadi tantangan tersendiri. Jadwal pelajaran yang padat membuat guru sulit membawa siswa ke perpustakaan secara teratur. Upaya pengaturan giliran kunjungan memang dilakukan, tetapi belum berjalan efektif. Hal ini menuntut adanya strategi manajemen waktu yang lebih baik agar perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa motivasi guru berperan besar terhadap keberhasilan pemanfaatan perpustakaan. Guru yang memahami pentingnya literasi informasi cenderung lebih inovatif dalam mengintegrasikan koleksi ke dalam kegiatan belajar, seperti proyek penelitian kecil, tugas merangkum bacaan, atau kegiatan diskusi hasil literasi. Sementara itu, guru yang kurang termotivasi masih menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan perpustakaan sebagai sumber belajar tambahan.

Meskipun menghadapi keterbatasan, perpustakaan SMPN 4 Sungai Raya tetap menjadi pusat kegiatan literasi dan sumber belajar utama di sekolah. Sinergi antara guru dan pustakawan menjadikan perpustakaan lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran. Upaya pengembangan fasilitas dan digitalisasi layanan seperti katalog daring dan koleksi buku elektronik mulai direncanakan untuk memperluas akses informasi. Hal ini menjadi langkah strategis agar perpustakaan dapat mendukung pembelajaran yang lebih modern, kontekstual, dan berorientasi pada literasi abad ke-21.

B. Pembahasan

Pemanfaatan perpustakaan oleh guru dan siswa di SMPN 4 Sungai Raya memperlihatkan

peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, perpustakaan berfungsi bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat sumber belajar yang mendukung pengembangan literasi, minat baca, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitriyani, Yuliana, & Hilaliyah (2023) serta Lestari & Harisuna (2019) yang menegaskan bahwa pemanfaatan perpustakaan yang optimal dapat memperkuat budaya literasi di sekolah.

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan siswa agar menjadikan perpustakaan sebagai bagian integral dari kegiatan belajar. Guru yang aktif mendorong penggunaan koleksi perpustakaan terbukti meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Temuan ini mendukung teori Mukarromah & Andriana (2022), yang menjelaskan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dengan menuntun siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui sumber-sumber bacaan yang beragam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru telah mengintegrasikan perpustakaan ke dalam pembelajaran dengan cara memberikan tugas berbasis literasi, seperti merangkum isi buku, membuat laporan hasil bacaan, atau melakukan diskusi kelompok di ruang perpustakaan. Strategi ini membiasakan siswa mencari referensi tambahan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Dengan demikian, perpustakaan berfungsi sebagai media aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar tempat menyimpan buku.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator yang berkontribusi membangun budaya literasi di sekolah. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang aktif membaca, sehingga muncul efek domino yang memotivasi teman-temannya. Pendekatan ini berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan kemandirian siswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan Astutik & Hariyati (2021), yang menekankan pentingnya peran guru

dalam menumbuhkan minat baca dan membangun keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis literasi.

2. Sinergi Guru dan Pustakawan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan perpustakaan sangat bergantung pada sinergi antara guru dan pustakawan. Pustakawan yang proaktif menyiapkan bahan bacaan sesuai kebutuhan guru dan membantu siswa mencari referensi yang relevan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kolaborasi ini membentuk hubungan kerja yang saling melengkapi antara pendidik dan pengelola informasi, sebagaimana ditegaskan oleh Evawani (2022) bahwa pustakawan memiliki peran sebagai fasilitator sumber belajar yang mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks SMPN 4 Sungai Raya, pustakawan turut membantu menyiapkan koleksi berdasarkan tema pelajaran, mengarahkan siswa menemukan sumber bacaan yang sesuai, dan berkoordinasi dengan guru untuk menyesuaikan koleksi dengan kebutuhan kurikulum. Hubungan kerja ini mencerminkan pelaksanaan prinsip manajemen kolaboratif antara guru dan pustakawan, yang menurut Aminudin (2015), menjadi fondasi bagi terciptanya perpustakaan yang fungsional dan berorientasi pada kebutuhan pembelajaran.

3. Ketersediaan dan Relevansi Koleksi

Ketersediaan koleksi yang relevan dengan kurikulum merupakan faktor penting dalam efektivitas pemanfaatan perpustakaan. Data lapangan menunjukkan bahwa meskipun koleksi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong lengkap, koleksi bidang IPA, IPS, dan Matematika masih terbatas. Kekurangan ini menyebabkan guru dan siswa sering mencari sumber tambahan di luar perpustakaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yuliani & Rahayu (2021) serta Cahyani (2016), yang menekankan bahwa variasi koleksi yang tidak seimbang dapat menghambat pemanfaatan perpustakaan secara maksimal.

Selain itu, ketersediaan koleksi non-teks, seperti ensiklopedia, buku populer, dan referensi ilmiah, masih perlu ditingkatkan. Jenis bacaan ini penting untuk

mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan memperluas cakupan pengetahuan lintas disiplin. Penambahan koleksi lintas bidang studi akan memperkaya kegiatan belajar dan memberikan peluang bagi guru untuk merancang model pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual (Lestari & Harisuna, 2019).

4. Fasilitas Fisik dan Kenyamanan Belajar

Fasilitas fisik perpustakaan turut memengaruhi kenyamanan dan efektivitas penggunaannya. Berdasarkan hasil observasi, ruang perpustakaan di SMPN 4 Sungai Raya berukuran sekitar 43,2 m² dengan sepuluh rak buku, kapasitas duduk terbatas, dan hanya terdapat satu meja panjang. Kondisi ini membuat perpustakaan terasa sempit ketika digunakan banyak siswa secara bersamaan. Akibatnya, fleksibilitas guru dalam mengadakan kegiatan belajar alternatif menjadi terbatas.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Cahyani (2016) bahwa sarana fisik yang kurang memadai dapat menurunkan minat kunjungan dan kualitas pengalaman belajar di perpustakaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan fasilitas, seperti penambahan kursi, meja baca, dan pengaturan pencahayaan yang baik agar suasana belajar lebih kondusif. Fasilitas yang nyaman akan mendorong siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca dan berdiskusi di perpustakaan.

5. Pengelolaan Waktu Kunjungan dan Integrasi dalam Pembelajaran

Kendala lain yang ditemukan adalah pengaturan waktu kunjungan. Jadwal pelajaran yang padat membuat guru sulit membawa siswa ke perpustakaan secara rutin. Selain itu, waktu istirahat yang singkat membatasi akses siswa terhadap koleksi. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya integrasi kegiatan literasi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar kunjungan perpustakaan menjadi bagian dari proses belajar formal. Strategi ini didukung oleh temuan Julianti (2021) yang menegaskan bahwa manajemen waktu yang baik mampu meningkatkan efektivitas pemanfaatan perpustakaan.

Dengan menjadwalkan kunjungan secara berkala, siswa dapat membangun kebiasaan membaca dan mengenal

perpustakaan sebagai ruang belajar yang menarik. Guru juga dapat mengelola aktivitas seperti “hari literasi kelas”, di mana siswa diwajibkan membaca dan mempresentasikan isi buku dari perpustakaan. Langkah-langkah tersebut mampu memperkuat budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

6. Transformasi Digital dan Pengembangan Perpustakaan Modern

Dalam menghadapi tantangan era digital, perpustakaan sekolah perlu melakukan transformasi layanan berbasis teknologi. Digitalisasi sistem katalog dan koleksi elektronik dapat memperluas akses informasi dan meningkatkan efisiensi pencarian bahan bacaan. Cholik (2022) menekankan bahwa penerapan manajemen perpustakaan digital mampu mendukung sistem pelayanan modern yang cepat dan akurat.

Digitalisasi juga memungkinkan guru menyiapkan referensi pembelajaran secara daring, sementara siswa dapat mengakses koleksi di luar jam sekolah. Inovasi ini sejalan dengan kebijakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2024) tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah, yang mendorong integrasi teknologi informasi dalam layanan perpustakaan sekolah.

7. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan di SMPN 4 Sungai Raya memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan literasi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

- a) Peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator literasi.
- b) Keterlibatan pustakawan dalam penyediaan koleksi dan pendampingan siswa.
- c) Ketersediaan koleksi yang beragam dan relevan dengan kurikulum.
- d) Fasilitas fisik yang memadai dan nyaman untuk kegiatan belajar.
- e) Pengelolaan waktu dan integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran.
- f) Pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses dan efisiensi layanan.

Jika keenam faktor tersebut dapat dioptimalkan, perpustakaan sekolah tidak hanya menjadi sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga pusat pengembangan budaya literasi dan karakter siswa. Ke depan, sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap ketersediaan koleksi, meningkatkan kerja sama antara guru dan pustakawan, serta mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi yang inovatif. Dengan demikian, perpustakaan akan berfungsi secara ideal sebagai ruang belajar aktif yang menumbuhkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan di kalangan siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pemanfaatan perpustakaan di SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Peran tersebut tampak melalui kemampuan guru dalam memberikan arahan, penugasan, serta membimbing siswa untuk aktif menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia di perpustakaan. Dengan keterlibatan guru yang optimal, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pemanfaatan perpustakaan. Kendala utama meliputi keterbatasan koleksi buku yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran, fasilitas ruang perpustakaan yang sempit sehingga membatasi kenyamanan dan jumlah pengunjung, serta waktu kunjungan yang terbatas karena padatnya jadwal pelajaran. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perpustakaan belum dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar dan pengembangan minat baca siswa.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan sinergi yang kuat antara guru, pustakawan, dan pihak sekolah. Kolaborasi yang baik antara ketiganya menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Guru berperan dalam mengintegrasikan

kegiatan literasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis dan gemar membaca. Pustakawan diharapkan mampu menyiapkan koleksi dan layanan informasi yang relevan dengan kebutuhan kurikulum, serta meningkatkan kerja sama dengan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis perpustakaan. Sementara itu, pihak sekolah perlu berperan aktif dalam meningkatkan fasilitas, memperluas ruang perpustakaan, serta melakukan digitalisasi layanan agar akses informasi menjadi lebih luas, efisien, dan mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengarahkan kajian pada efektivitas model kolaboratif antara guru dan pustakawan dalam memperkuat budaya literasi serta mengembangkan pembelajaran berbasis sumber di sekolah. Pendekatan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan perpustakaan sekolah di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Cholikh, B. R. A. K. (2022). Implementasi Manajemen Perpustakaan dalam Peningkatan Sistem Pelayanan Digital. *M-TBI: Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam*, 3(2), 67–74.
- Aminudin, N. A. (2015). Peranan Guru Sebagai Tenaga Perpustakaan Yaketunis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a4>
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 621. <https://doi.org/10.30596/jmpdmt.v6i2.22989>
- Buchari Agustini. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, 1693–5705. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>

- Cahyani, D. (2016). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Dan Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Membaca Di Perpustakaan. *Economic Education Analysis Journal*, 2(2), 456–467. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gr85x>
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.19558>
- Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, Vol. 2, No. 12–18. <https://doi.org/10.15548/jib.v1i1.2>
- Evawani, L. (2022). Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Madrasah. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 136–143. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.350>
- Fauzi, A., & Nuraini, S. (2024). Analisis Tematik dalam Penelitian Pendidikan Kualitatif. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 14, Issue 1).
- Fitriyani, N., Yuliana, R., & Hilaliyah, T. (2023). Peran Guru Dalam Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Untuk Mendukung Budaya Literasi Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 301–312. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2771>
- Jamaluddin, J. (2020). Guru Sebagai Profesi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 74–89. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.119>
- Julianti, S. (2021). *Peran guru dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi belajar siswa di smp negeri 6 banda aceh*. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/19247/>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. <http://ypab.org/wpcontent/uploads/2019/06/Permendiknas-No-24Tahun-2007.pdf>
- Komarlah, A., & Halimah, N. (2022). Ragam Pemanfaatan Buku Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), 180. <https://doi.org/10.30984/jii.v16i2.2045>
- Lestari, I. A., & Harisuna, N. R. (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran Siswa terhadap Minat Baca Siswa. *Literature Review*, 8(12), 195–200. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i2.301>
- Mashfufah, Suryana, T., & Fakhrudin, A. (2020). Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran PAI: Studi Deskriptif di SMPN 44 Bandung. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), h.13-21. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.45>
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health*. 12(33). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY : Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/297048/peraturan-perpusnas-no-4-tahun-2024>

- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riyanto, R., Tajab, M., Rifan, M., Wuryono, W., Nursiah, N., Setyaningrum, K. A., & Ridhwan, M. H. I. (2024). Upaya guru memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar Negeri Tosanan Ponorogo. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 20(1), 75–89.
<https://doi.org/10.22146/bip.v20i1.5551>
- Riza, M. (2019). *Sarana dan Prasarana di Perpustakaan SMP Negeri 19 Banjarmasin*. Tugas Akhir, Diploma III Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. <https://idr.uin-antasari.ac.id/12501/>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
<https://doi.org/10.35542/osf.io/csah6>
- Sari, N. M., & Setyadi, A. (2017). Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Guru Ips Dalam Menunjang Kegiatan Belajar-Mengajar Di Sma Negeri 2 Purbalingga. *Skripsi*, 4.
<https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10307>
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 147.
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.454>
- SIREGAR, M. H. & L. M. (2018). Mengembangkan Sumber Dan Media. *Educational*, 1, 1– 10.
- SITI HAWA. (2023). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)). *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 83–91.
<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v19i2.430>
- Sukma Julianti. (2021). *Peran Guru Dalam Pemanfaatn Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Belajar Siswa di SMP Negri 6 Banda Aceh*.
- Ummah, M. S. (2019). Peran Guru PAI Dalam Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Di SMP NEGERI 12 KOTA CIREBON. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30821/lokakarya.v1i2.2203>
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74.
<https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yaumi, M. (2017). Ragam Media Pembelajaran: Dari Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi Media. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699.
- Yuliana, L., & Nurhasanah, S. I. (2022). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah oleh Guru pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 131–143.
<https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.47989>